



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 468/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2014*

**Pengaruh THAAD terhadap Hubungan Perekonomian**  
**Sino-ROK**

Skripsi

Oleh  
Lisa Angelina  
2014330181

Bandung  
2018



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 468/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2014*

**Pengaruh THAAD terhadap Hubungan Perekonomian**  
**Sino-ROK**

Skripsi

Oleh

Lisa Angelina

2014330181

Pembimbing

Giandi Kartasmita, S.IP., M.A.

Bandung

2018

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Lisa Angelina  
Nomor Pokok : 2014330181  
Judul : Pengaruh THAAD terhadap Hubungan Perekonomian Sino-ROK

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Rabu, 26 Juli 2018  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**  
Stanilaus R. Apresian, S.IP., M.A.

: 

**Sekretaris**

Giandi Kartasasmita, S.IP., M.A.

: 

**Anggota**

Dr. Atom Ginting Munthe

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

  
Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



## Pernyataan

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Lisa Angelina

NPM : 2014330181

Jurusan Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Pengaruh THAAD terhadap Hubungan Perekonomian Sino-ROK

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuaidengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 13 Juli 2017



Lisa Angelina

## Abstrak

Nama : Lisa Angelina

NPM : 2014330181

Judul : Pengaruh THAAD terhadap Hubungan Perekonomian Sino-ROK

---

Dalam keadaan lingkungan yang mengancam, mempertahankan diri merupakan hal yang akan dilakukan oleh negara. Hal tersebut semata-mata untuk melindungi kepentingan nasional yang vital bagi suatu negara, yaitu teritori. Oleh karena itu ketika mengalami *security dilemma* negara akan mengusahakan untuk mempersiapkan dirinya untuk melawan ancaman tersebut. Oleh karena itu Korea Selatan sepakat dengan Amerika Serikat untuk menerima sistem pertahanan rudal *Terminal High Altitude Area* milik Amerika Serikat di Korea Selatan sebagai tindakan pencegahan terhadap serangan rudal Korea Utara. Namun Tiongkok pun mengalami dilemma yang serupa dengan Korea Selatan dengan adanya THAAD di wilayah Korea Selatan, sehingga muncullah konflik dimana Tiongkok menggunakan instrumen politiknya untuk menarik kembali THAAD di Korea Selatan. Dalam kejadian ini instrumen yang digunakan adalah ekonomi.

Teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Merkantilisme, Konsep *Security dilemma*, Teori Sanksi Ekonomi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang akan menggunakan dan mengolah data dari buku, jurnal, artikel, dan laporan resmi dari organisasi internasional.

Upaya yang dilakukan Tiongkok untuk menarik kembali THAAD di Korea Selatan adalah dengan menggunakan sanksi ekonomi berbentuk pelarangan dan boikot. Pada beberapa bidang, seperti pariwisata, perdagangan ekspor-impor, dan investasi mengalami sanksi ekonomi tersebut. Hal tersebut dikarenakan adanya perdagangan barang dan jasa yang signifikan dari Tiongkok sehingga digunakan untuk menekan Korea Selatan. Namun Korea Selatan yang juga merupakan negara maju masih dapat bertahan dari tekanan yang diberikan Tiongkok sehingga penggunaan sanksi ekonomi tersebut tidak efektif.

Kata-kata kunci: *security dilemma*, sanksi ekonomi, boikot, THAAD, Korea Selatan, Tiongkok.

## Abstract

Name : Lisa Angelina

NPM : 2014330181

Title : *The Impact of THAAD on Sino-ROK's Economy Relationship*

---

*In a state of threatening environment, defending itself is something the state will do. It is solely to protect the vital national interest for a country, namely territory. Therefore, when experienced security dilemma the state will seek to prepare itself to counter such threats. South Korea therefore agrees with the United States to accept the United States High Altitude Area missile defense system in South Korea as a precaution against North Korean missile attacks. But China also experienced a dilemma similar to that of South Korea with THAAD in South Korea, resulting in a conflict in which China used its political instrument to recall THAAD in South Korea. In this incident the instrument used is the economy.*

*The theories that will be used in this research are Merkantilisme Theory, the concept of Security dilemma, Theory of Economic Sanction. The research method used is a qualitative method that will use and process data from books, journals, articles, and official reports from international organizations.*

*China's efforts to withdraw THAAD in South Korea is to use economic sanctions in the form of banning and boycotts. In some areas, such as tourism, import-export trade, and investment are subject to economic sanctions. This is due to the significant trade in goods and services from China so that it is used to pressure South Korea. But South Korea, which is also a developed country, can still withstand the Chinese pressure so that the use of economic sanctions is ineffective.*

*Keywords: Security dilemma, economic sanction, boycott, THAAD, South Korea, China*

## **Kata Pengantar**

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, penyusunan skripsi ini dapat selesai. Berbagai kendala datang namun tidak menyurutkan keinginan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Dalam skripsi ini penulis memaparkan bagaimana dampak dari pemasangan THAAD di Korea Selatan terhadap hubungan ekonomi Sino-ROK. Dengan segala kepentingan yang ada Tiongkok dan Korea Selatan menggunakan kemampuannya untuk memenuhi kepentingannya masing-masing. Perselisihan yang terjadi diantara kedua negara memiliki alasan kepentingan nasionalnya masing-masing sehingga terjadi tekanan-tekanan ekonomi yang ada.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan sehingga penulis menerima dan mengharapkan adanya kritik dan masukan agar penelitian ini dapat disempurnakan sebaik mungkin. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penelitian yang selanjutnya. Terima kasih kepada pihak-pihak yang terkait atas skripsi ini.

1. Puji syukur penulis panjatkan kepada Bapa dan Tuhan Yesus Kristus yang telah memungkinkan skripsi ini selesai dengan segala permasalahan yang ada. Terima Kasih Tuhan Yesus karena telah membantu menyelesaikan skripsi ini tepat waktu dan sebaik mungkin yang dapat dikerjakan.
2. Terima kasih kepada Bapak Dr. Pius Sugeng Prasetyo selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik .

3. Terima kasih kepada Mba Sylvia Yazid. Ph. D. selaku Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional.
4. Terima kasih kepada Mas Giandi Kartasmita, S. IP, M.A. yang telah membimbing dalam mengerjakan skripsi ini dari awal hingga skripsi ini selesai. Maaf bila saya hilang terlalu lama dan mengerjakan proses dengan tidak beraturan. Sekali lagi terima kasih Mas Giandi mau sabar membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Terima kasih kepada Hary Santoso, Sarita Surya dan Anastasia Maria, selaku Ayah, Ibu dan kakak perempuan saya yang terus menemani dan mendukung saya dalam mengerjakan skripsi.
6. Terima kasih kepada Rendy Noviandy selaku teman saya yang selalu mendukung saya setiap saat dalam mengerjakan skripsi dan membantu dalam segala prosesnya menemani saya.
7. Terima kasih kepada seluruh anggota keluarga besar yang telah membantu mendukung saya dalam doa dalam menyelesaikan skripsi ini.

## Daftar Isi

Abstrak .....	i
Abstract .....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	vi
Daftar Tabel .....	viii
Daftar Gambar .....	ix
BAB I Pendahuluan .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	5
1.2.1 Deskripsi Masalah .....	5
1.2.2. Pembatasan Masalah .....	6
1.2.3 Perumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	7
1.3.2. Kegunaan Penelitian .....	7

1.4 Kajian Literatur .....	8
1.4.1 <i>Chinese View on South Korea's</i> .....	8
1.4.2 <i>China-Korea Relations: Under New Leadership</i> .....	8
1.4.3 <i>U.S – Korea Relations</i> .....	9
1.5 Kerangka Pemikiran.....	9
1.6 Metode Penelitian dan Pengumpulan Data .....	12
1.6.1 Metode Penelitian .....	12
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	13
1.7 Sistematika Penulisan .....	13
1.8 Timeline Penulisan .....	15
BAB II Hubungan Perekonomian Tiongkok – Korea Selatan.....	16
2.1 Hubungan Perekonomian Tiongkok-Korea Selatan Sebelum tahun 2017 .....	16
2.1.1. Kerjasama <i>FTA</i> Korea Selatan – Tiongkok.....	19
2.1.2 Dampak Pariwisata terhadap Perekonomian Korea Selatan .....	23
2.2 Hubungan Perekonomian Tiongkok-Korea Selatan tahun 2017 .....	26
BAB III Pemasangan THAAD dan Respon Tiongkok terhadap THAAD .....	31
3.1 <i>Therminal High Altitude Area Defense</i> di Korea Selatan.....	31

3.1.1 Kapabilitas THAAD .....	31
3.1.2. Peletakan THAAD di Korea Selatan, Seongju.....	33
3.2 Reaksi Tiongkok dan Dampaknya terhadap Ekonomi Korea Selatan .....	36
BAB IV Kesimpulan.....	44
Daftar Pustaka .....	47

**Daftar Tabel**

Tabel 2.1 Korea's Accumulated Investment in China, by industry, as of September 2006 .....	19
Tabel 2.2 Statistik Industri Mei 2017 .....	26
Tabel 2.3 Indikator Major dari Statistik Industri Bulanan.....	27
Tabel 2.4 Penjualan Online Langsung Luar Negeri Berdasarkan Negara dan Benua .....	28
Tabel 2. Penjualan Online Langsung Luar Negeri Berdasarkan Komoditas .....	29

**Daftar Gambar**

Gambar 2.1 Ekspor-Import Korea Selatan – Tiongkok .....	17
Gambar 2.2 Korea's total two-way trade with top trading partners, 2003-2014 ...	21
Gambar 2.3 Korean service exports to China by sector, 2014.....	22
Gambar 2.4 South Korea's GDP Impact by Sector .....	25
Gambar 2.5 South Korea's Employment impact by sector.....	25
Gambar 2.6 South Korea's Service Deficit .....	30

# **Bab I**

## **Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Globalisasi merupakan sebuah hal yang tidak dapat dihindari dan dilakukan oleh seluruh masyarakat dunia. Pada masa terjadinya Perang Dunia pertama dan kedua dimana hal identik yang menjadi isu adalah teritori, namun berbeda dengan era globalisasi sekarang ini. Pada era globalisasi ini, negara mulai berusaha untuk memperkuat kekuatan ekonomi masing-masing. Pasca perang dunia kedua, para pemain mayoritas mengalami keadaan yang krisis yang disebabkan oleh peperangan. Oleh karena itu diperlukan suatu usaha untuk mengembalikan stabilitas dalam negara. Hal yang perlu dibangun kembali adalah ekonomi. Ekonomi menjadi ujung tombak dari kekuatan sebuah negara, dikarenakan dalam membangun kembali infrastruktur yang rusak dan pengeluaran lainnya yang menjadi dampak dari peperangan diperlukan biaya. Sehingga untuk mengatasi permasalahan yang ada, banyak bermunculan kerjasama ekonomi antar negara-negara, baik secara bilateral maupun multilateral, terutama setelah perang dunia kedua.

Secara tradisional, instrumen dalam politik internasional dapat dibagi menjadi tiga kategori: diplomasi, kekuatan militer, dan kekuatan ekonomi.<sup>1</sup> Ekonomi dapat dikategorikan sebagai sebuah kekuatan negara dalam mencapai kepentingan nasional. Oleh karena itu dalam penggunaan kekuatan tersebut tidak

---

<sup>1</sup> William V . O'Brien, *Instruments of International Politic, Worldview*, Mei, 1963, 2.

dapat dipungkiri bahwa ekonomi dan politik saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Dalam pembuatan kebijakan ekonomi di dalam negeri dan internasional dibuat dengan mempertimbangkan kepentingan nasional.

Asia dikenal sebagai pusat ekonomi dunia sejak sebelum tahun 1900, yang kemudian pusat ekonomi dunia bergeser ke Eropa utara. Hal ini disebabkan karena adanya Revolusi Industri di Eropa.<sup>2</sup> Namun pergeseran pusat ekonomi dunia terus terjadi dan bergerak kembali ke Asia. Pusat ekonomi kembali ke Tiongkok yang adalah salah satu dari kekuatan ekonomi terbesar di dunia dari sejak sebelum tahun 1900,<sup>3</sup> dan sekarang terus bertahan hingga saat ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa hubungan dengan Tiongkok tidak dapat dianggap sebagai hal yang kecil melihat pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang sangat pesat. Oleh karena itu Korea Selatan memandang hubungan dengan Tiongkok sangatlah menguntungkan.

Namun Korea Selatan yang memiliki sebuah dilemma harus membuat keputusan yang dapat mengubah hubungan Tiongkok dengan Korea Selatan. Nuklir merupakan sebuah senjata yang sangat berbahaya, sehingga munculnya kepemilikan nuklir oleh suatu negara dapat menimbulkan ancaman terhadap keamanan negara lainnya. Oleh karena itu, Korea Selatan merasa adanya ancaman terhadap percobaan-percobaan nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara, dimana hubungan bilateral kedua negara tersebut tidak dapat dikategorikan baik. Pada tahun 1950 hingga 1953 perang antara Korea Selatan dan Korea Utara terjadi dan

---

<sup>2</sup> Andy Kiersz, "The world's economic center is quickly moving toward China," *Business Insider*, 6 April 2015. <http://www.businessinsider.com/mckinsey-economic-center-of-mass-map-2015-4/?IR=T>

<sup>3</sup> *ibid.*

terselesaikan tanpa adanya penandatanganan perjanjian antara kedua pihak.<sup>4</sup> Ancaman tersebut menyebabkan Korea Selatan menyetujui pemasangan sistem pertahanan misil *Terminal High Altitude Area Defense* (THAAD) oleh Amerika Serikat.

*Terminal High Altitude Area* atau yang disingkat sebagai THAAD adalah sebuah sistem yang dibuat oleh Lockheed Martin, yang diproduksi oleh pemerintah Amerika Serikat pada tahun 2007. Tujuannya adalah melindungi pasukan, sekutu, pusat populasi, dan infrastruktur yang vital dari serangan misil jarak pendek dan jarak jauh.<sup>5</sup> Dengan jarak serangan sejauh 200 kilometer dan dengan ketinggian 150 kilometer, radarnya dapat mendeteksi ancaman misil dari jarak sejauh 1000 kilometer.<sup>6</sup> THAAD di Korea Selatan diletakkan di Kota Seongju, Provinsi Gyeongsang Utara, seluas 300.000m<sup>2</sup> yang adalah tanah lapangan golf milik konglomerat Lotte.<sup>7</sup> Meskipun pemasangan THAAD merupakan tindakan perlindungan bagi Korea Selatan, namun Tiongkok merasa terancam terhadap teritorinya dan menolak keras sistem THAAD tersebut.

Keputusan Korea Selatan dapat merusak hubungan baik Sino-ROK yang sudah terjalin lebih dari 10 tahun. Ketidaksetujuan Tiongkok terhadap program pemasangan THAAD di Korea Selatan, menghasilkan respon yang buruk terhadap perekonomian Korea Selatan. Tiongkok menunjukkan protes dan juga melakukan

---

<sup>4</sup> “Korean War Timeline.” *National Museum of the Marine Corps*.

<http://www.usmcmuseum.com/uploads/6/0/3/6/60364049/koreanwarworkshopresources.pdf>

<sup>5</sup> “THAAD in Korea’s Peninsula,” *Institute for Security & Development Policy*, November, 2016, 1. <http://isdp.eu/content/uploads/2016/11/THAAD-Backgrounder-ISDP-2.pdf>

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Elizabeth Shim. “South Korea grants land for THAAD deployment to U.S. military.” *UPI*. 20 April 2017. [https://www.upi.com/Top\\_News/World-News/2017/04/20/South-Korea-grants-land-for-THAAD-deployment-to-US-military/9081492695142/](https://www.upi.com/Top_News/World-News/2017/04/20/South-Korea-grants-land-for-THAAD-deployment-to-US-military/9081492695142/)

“pembalasan” terhadap beberapa segmen-segmen ekonomi Korea Selatan.<sup>8</sup> Keputusan Korea Selatan dan Tiongkok ini dapat memberikan dampak terhadap keadaan ekonomi kedua belah pihak. Keputusan kedua negara tersebut dipengaruhi dengan kepentingan nasional masing-masing negara, namun menghasilkan perselisihan karena perbedaan kepentingan nasional.

Tiongkok melakukan “pembalasan” dalam segi ekonomi dengan mempertimbangkan keadaan dimana Tiongkok merupakan negara mitra ekonomi terbesar di Korea Selatan, sebagai negara tujuan ekspor dan negara sumber impor terbesar pada tahun 2016.<sup>9</sup> Demikian juga dengan Tiongkok, Korea Selatan merupakan mitra ekonomi keempat terbesar bagi Tiongkok pada tahun 2015.<sup>10</sup> Beberapa sektor yang terkena dampaknya adalah sektor pariwisata Korea Selatan, sektor media dan hiburan, dan bisnis yang akan memberikan dampak lainnya kepada sektor ekonomi lain.

Adanya dampak ekonomi yang dihasilkan dari keputusan politik Korea Selatan dan Tiongkok tersebut merupakan hal yang perlu dipelajari dan dimengerti. Oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan untuk membahas bagaimana dampak pemasangan sistem pertahanan misil THAAD terhadap hubungan ekonomi Sino-ROK.

---

<sup>8</sup> Ethan Meick dan Nargiza Salidjanova, “China Response to U.S. – South Korean Missile Defense System Deployment and It’s Implication,” *U.S. – China Economic and Security Review Commission*, 26 Juli 2017, 5.

<sup>9</sup> “Trade Profiles,” *World Trade Organization*, <http://stat.wto.org/CountryProfile/WSDBCountryPFView.aspx?Country=KR&Language=F>

<sup>10</sup> “Trade Summary for China 2015.” *World Integrated Trade Solutions*. <http://wits.worldbank.org/CountrySnapshot/en/CHN>

## 1.2 Identifikasi Masalah

### 1.2.1 Deskripsi Masalah

Tiongkok dan Korea Selatan sudah menjalin hubungan baik yang sudah berjalan 10 tahun lebih, namun keputusan Korea Selatan untuk menyetujui pemasangan sistem THAAD di negaranya memberikan dampak negative terhadap hubungan tersebut. Peringatan Tiongkok sudah mulai terlihat sejak tahun 2014 ketika Amerika Serikat “menawarkan” sistem THAAD pada Korea Selatan. Persetujuan Korea Selatan terhadap THAAD pada bulan Juli 2016 merupakan awal dari sanksi ekonomi dari Tiongkok.<sup>11</sup> Pada bulan Juli terdapat lonjakan penolakan China atas impor makanan dan kosmetik dari Korea Selatan, dari 5-26 persen dari total penolakan bea cukai China pada Juli-Agustus 2016, dimana hal ini mendorong spekulasi awal mengenai peningkatan Beijing terhadap penghalang non-tarif.<sup>12</sup>

Pada tahun 2016 Korea Selatan memberikan persetujuan terhadap pembahasan mengenai pemasangan THAAD di Korea Selatan dengan Amerika Serikat. Tiongkok menyampaikan keberatannya atas adanya THAAD di Korea Selatan sehingga pembahasan tersebut ditunda lagi kelanjutannya. Namun pada tanggal 7 Maret 2017, Korea Selatan kembali melanjutkan pemasangan THAAD di Korea Selatan meskipun sudah adanya tekanan yang dilakukan Tiongkok pada

---

<sup>11</sup> Ankit Panda, “It’s Official: The United States and South Korea Agree to Deploy THAAD,” *The Diplomat*, 8 Juli, 2016.

<sup>12</sup> See Won Byun, “The Impact of Chinese National Identity on Sino-South Korean Relations,” *Joint U.S.-Korea Academic Studies*, vol. 28 (2017), 98

tahun 2016. Pada tanggal 26 April 2017, THAAD tiba di Seoul, Seongju, ditempatkan di wilayah tenggara Korea Selatan.<sup>13</sup>

Keamanan sebuah negara merupakan hal yang vital bagi seluruh warga dunia, oleh karena itu wajar jika setiap negara berusaha melindungi negaranya dengan berbagai macam cara. Korea Selatan berusaha meningkatkan keamanan negaranya dengan memasang sistem pertahanan THAAD menghadapi ancaman dari Korea Utara. Namun hal tersebut juga menimbulkan ancaman sekuriti bagi Tiongkok yang menyebabkan Tiongkok perlu melakukan respon terhadap hal tersebut, yaitu dengan melakukan beberapa gangguan ekonomi bagi Korea Selatan.

Tiongkok mulai melakukan sanksi ekonomi terhadap baik perusahaan maupun sektor pariwisata Korea Selatan sejak Maret 2017. Hal ini diharapkan dapat mengubah keputusan Korea Selatan mengenai pemasangan sistem THAAD di Kota Seongju. THAAD tersebut dianggap dapat mengganggu kerahasiaan lokasi rudal milik Tiongkok dikarenakan kemampuan deteksi yang dimiliki oleh THAAD. Hal tersebut menyebabkan sanksi ekonomi yang dilakukan oleh Tiongkok terjadi.

### **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Pada penelitian ini, penulis akan berfokus kepada dampak yang ditimbulkan dari pemasangan sistem THAAD di Korea Selatan terhadap hubungan ekonomi antara Tiongkok dan Korea Selatan, terutama kebijakan-

---

<sup>13</sup> “THAAD Milik Amerika Tiba di Korea Selatan, Cina Protes Keras.” *Tempo.co*. 27 April 2017. <https://dunia.tempo.co/read/869954/thaad-milik-amerika-tiba-di-korea-selatan-cina-protes-keras>

kebijakan apa saja yang dikeluarkan oleh kedua pihak terkait permasalahan tersebut dalam segi ekonomi pada tahun sejak tahun 2014-2017. Hal ini diperhitungkan berdasarkan titik mula sanksi ekonomi mulai diberikan oleh Tiongkok kepada Korea Selatan.

### **1.2.3 Perumusan Masalah**

Maka berdasarkan hal-hal diatas, maka pertanyaan riset penelitian ini adalah: **“bagaimana dampak pemasangan sistem pertahanan THAAD terhadap hubungan ekonomi Sino-ROK.”**

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana sebuah keputusan politik dapat mempengaruhi keadaan ekonomi negara lain, dalam kasus ini adalah hubungan Sino-ROK. Negara dapat menggunakan kebijakan ekonomi untuk mendorong kepentingannya terhadap pihak lainnya.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk memberikan sebuah gambaran kepada pembaca, terutama mahasiswa dan dosen mengenai bagaimana keputusan politik dan ekonomi saling berhubungan. Bagaimana ekonomi dijadikan sebuah bentuk *power* dalam mempengaruhi negara lainnya.

#### 1.4 Kajian Literatur

Artikel Michael D. Swaine yang berjudul *Chinese views on South Korea's Deployment of THAAD* yang ditulis pada Februari 2017, menjelaskan bahwa THAAD memiliki tujuan lain. Menurutnya, selain memberikan pertahanan dari nuklir Korea Utara, THAAD bertujuan untuk melemahkan *strategic deterrent* Tiongkok dan juga mendukung sistem pertahanan global anti-rudal tersebut yang dianggap mengancam Beijing dan Moskow.<sup>14</sup> Artikel ini menjelaskan mengenai pandangan dari Tiongkok yang menganggap bahwa THAAD tidak diperlukan jika dibandingkan dengan hubungan Sino-ROK yang sudah terjalin cukup lama. Artikel ini memberitahukan bahwa penolakan Tiongkok terhadap THAAD tidak memakan waktu lama untuk terjadi. Tiongkok menunda dialog pertahanan tingkat tinggi dengan Korea Selatan dan juga menunda kedatangan menteri pertahanan Tiongkok ke Korea Selatan.

THAAD juga dianggap merupakan upaya Amerika Serikat untuk menanamkan pengaruhnya di Asia, yang dianggap berusaha untuk melemahkan pengaruh Tiongkok di Asia. Hal ini dianggap merupakan sebuah usaha Amerika Serikat untuk menghentikan isu yang sedang dilakukan oleh Tiongkok untuk menciptakan wilayah anti-rudal, terutama di Asia. Artikel ini menjelaskan adanya ancaman dari kemampuan radar THAAD. Jarak tempuh radar THAAD dianggap terlalu jauh masuk kedalam wilayah Tiongkok. Hal tersebut dianggap mengganggu dan mengancam kepentingan nasional Tiongkok. Isu ini dianggap dapat menimbulkan sudut pandang bahwa hubungan Korea-Selatan Tiongkok

---

<sup>14</sup> Michael D. Swaine. "Chinese views on South Korea's deployment of THAAD." *China Leadership Monitor* 52, no. 4. 2017.

sedang mengalami 'perang dingin'. Hal ini disebabkan karena tindakan Tiongkok yang melakukan banyak pembatalan ataupun penundaan kerjasama dan sanksi ekonomi terhadap Korea Selatan. Oleh karena itu THAAD dianggap dapat merusak hubungan Sino-ROK yang telah ada, terutama dibidang ekonomi.

Dalam artikel yang ditulis oleh Scott Snyder, seorang dewan Hubungan Luar Negeri dan Dewan Forum Pasifik CSIS, dan See Won Byun, dari Universitas Georg Washington, yang berjudul "*China-Korea Relations: Under New Leadership*" menjelaskan bagaimana jalannya hubungan luar negeri Tiongkok dengan tetangga-tetangganya. Salah satunya adalah hubungan ekonomi Sino-ROK dan kerjasama pragmatik. Terdapat pembahasan mengenai bagaimana Presiden Park Geun-hye membangun hubungan kerjasama dengan Tiongkok. Pada artikel ini dijelaskan bahwa Tiongkok dan Korea Selatan dapat menjadi partner ekonomi yang sangat baik jika hubungan baik ini terjaga. Namun terdapat juga aktor lain selain Tiongkok dan Korea Selatan yang dapat mempengaruhi hubungan Tiongkok dan Korea Selatan.

Park Geun-hye merasa bahwa hubungan yang baik antara Korea Selatan-Amerika dan Korea Selatan- Tiongkok dapat memberikan keuntungan bagi Korea Selatan. Oleh karena itu, Presiden Park berupaya untuk membangun membantu membangun hubungan Amerika-Tiongkok dalam artikelnya pada *wall street Journal* yang berjudul "A Plan for Peace in North Asia". Keberadaan Korea Utara dan Amerika Serikat dapat mempengaruhi hubungan Korea Selatan-Tiongkok, dikarenakan adanya perbedaan kepentingan nasional antara keduanya yang

dimana masing-masing negara tersebut memiliki aliansi dengan Tiongkok maupun Korea Selatan.

Kajian literatur dengan judul “U.S. – South Korea Relations” menjelaskan bagaimana hubungan Korea Selatan dengan negara-negara lain, termasuk juga Tiongkok. Pada kajian literatur yang dibuat oleh Mark E. Manyin, Emma Chanlett-Avery, Mary Beth D. Nikitin, Brock R. Williams, dan Jonathan R. Corrado ini merupakan sebuah kajian literatur yang melihat keadaan Korea Selatan dari banyak sisi.<sup>15</sup> Dalam kajian literatur ini menjelaskan hubungan Korea Selatan dengan Jepang, Tiongkok, dan Amerika Serikat. Korea Selatan memiliki hubungan ekonomi dengan ketiga negara tersebut dan mereka merupakan partner dagang terbesar bagi Korea Selatan. Munculnya isu THAAD memberikan ketegangan antara Korea Selatan dengan Tiongkok yang dimana hal ini mempengaruhi hubungan ekonomi Tiongkok-Korea Selatan.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini dibuat dalam bidang studi Hubungan Internasional yang memiliki ruang lingkup pembelajaran yang sangat luas, yang terdapat didalamnya studi Ekonomi Politik Internasional. Sejak Perang Dunia kedua hingga awal tahun 1960, hubungan internasional berpusat dalam isu peperangan dan kedamaian, namun sejak tahun 1960, muncullah isu baru yang dipertimbangkan oleh masyarakat dunia, yaitu Ekonomi Politik Internasional.<sup>16</sup> Hal ini dikarenakan

---

<sup>15</sup> <https://fas.org/sgp/crs/row/R41481.pdf>

<sup>16</sup> Karen Mingst, *Essentials of International Relation*, (London: W. W. Norton & Company, Inc., 1947), 195.

negara-negara mulai merasa perlunya kestabilan ekonomi untuk mengatasi permasalahan yang dihasilkan dari peperangan yang terjadi sebelumnya. Ekonomi Politik adalah studi mengenai perpotongan antara politik dan ekonomi di suatu negara, Ekonomi Politik Internasional merupakan studi mengenai hal tersebut namun dalam ranah Internasional.<sup>17</sup> Dalam Ekonomi Politik Internasional, politik dan ekonomi tidak dapat dipisahkan karena keduanya memiliki korelasi yang saling mempengaruhi. Negara dapat menggunakan kekuatan ekonominya untuk mempengaruhi hasil pada keputusan politik.<sup>18</sup>

*Security Dilemma* adalah sebuah keadaan dimana dalam keadaan yang anarki, adalah tindakan oleh negara yang dimaksudkan untuk meningkatkan keamanannya, seperti meningkatkan kekuatan militernya, dan berkomitmen untuk menggunakan senjata atau membuat aliansi, yang dapat menyebabkan negara lain merespons dengan tindakan serupa, menghasilkan ketegangan yang meningkat yang menciptakan isu, bahkan ketika tidak ada pihak yang benar-benar menginginkannya.<sup>19</sup> *Security Dilemma* terjadi pada hubungan Sino-ROK, dimana Korea Selatan merasa adanya ancaman atas proyek Korea Utara dalam memproduksi nuklir, terutama ketika adanya percobaan nuklir keempat yang dilakukan pada 6 Januari 2016. Sehingga Korea Selatan merasa perlu adanya peningkatan kekuatan militer dengan tujuan keamanan dengan dilakukannya pemasangan sistem pertahanan misil THAAD milik Amerika Serikat.

---

<sup>17</sup> Peter Hough, *International political economy I: theory & history*, (2010), 320.

<sup>18</sup> Robert Gilpin, *The Political Economy of International Relations*, New Jersey: Princeton University Press. 1987. hal. 4

<sup>19</sup> Robert Jervis, "Cooperation Under the Security Dilemma," *World Politics* 30, no. 2 (1978): 167-214.

*Security Dilemma* merupakan keadaan dimana semua manusia merasa terancam terhadap serangan baik dari individu, grup, ataupun kelompok.<sup>20</sup> Sehingga untuk memperjuangkan keamanannya, mereka didorong untuk memperoleh lebih banyak kekuatan dan melepaskan diri dari orang lain. Hal ini memaksa seseorang untuk mempersiapkan yang terburuk. Korea Selatan yang sedang berusaha mempersiapkan yang terburuk menghadap Korea Utara memilih untuk menambah kekuatan militernya sebagai antisipasi untuk pertahanan, melihat Korea Utara yang semakin gencar melakukan uji coba nuklir.

Nick Wheeler dan Ken Booth mengatakan bahwa *security dilemma* terjadi ketika “... *when the military of one state create an resolvable uncertainty in the mind of other as to whether those preparation is for defensive purposes only (to enhance its security), or whether they are for offensive purposes (to weaken another’s security)*. (Wheeler dan Booth,1992: 30)<sup>21</sup>

*Balance of power* merupakan sebuah teori yang mengatakan bahwa diperlukan sebuah keseimbangan dari distribusi *power* di dunia internasional. Waltz mengatakan bahwa *balance of power* dapat terjadi di dunia internasional dengan dua persyaratan, yaitu, sistem internasional yang anarki dan keinginan untuk mempertahankan diri.<sup>22</sup> Negara berusaha untuk mempertahankan eksistensinya di dunia internasional dan mempertahankan keberadaannya dengan

---

<sup>20</sup> John H. Herz. "Idealist internationalism and the security dilemma." *World politics* 2, no. 2 (Cambridge: Cambridge University Press,1950), 157.

<sup>21</sup> Paul Roe."The Intrastate Security Dilemma: Ethnic Conflict as aTragedy?". *Journal of Peace Research* 36. no. 2 (1999): 184.

<sup>22</sup> Aristotle Tziampiris. "Balance of Power and Soft Balancing." *The emergence of Israeli-Greek cooperation*. Springer. 2014. Hal. 24. <http://www.springer.com/978-3-319-12603-6>

dasar *self-help*, dimana negara mengandalkan diri sendiri berusaha untuk bertahan. Hal utama yang diperhatikan bukanlah memaksimalkan *power* namun mempertahankan posisinya di sistem dunia internasional. Dalam hal ini Tiongkok memiliki rasa perlu adanya usaha untuk mempertahankan diri dari adanya ancaman yang baru muncul dari adanya THAAD di Korea Selatan.

Ketika sebuah negara memperkuat kekuatannya, terutama kekuatan militer, maka akan menimbulkan rasa kekhawatiran pada pihak lainnya. Oleh karena itu negara akan berusaha melindungi dirinya. Dalam isu ini, tindakan yang dilakukan oleh Tiongkok, bukanlah menimbun kekuatan militer, namun menggunakan kekuatan ekonominya dalam bentuk sanksi.

Sanksi Ekonomi sebagai instrumen politik menjadi salah satu cara yang digunakan oleh Tiongkok. Hufbauer, Gary dan Clyde berpendapat bahwa sanksi finansial memberikan potensial sebagai instrumen politik yang lebih efektif karena relatifnya mudah dijalankan, lebih sulit dihindari, dan dapat memacu efek *market-reinforcing*.<sup>23</sup> Menurut Margaret Doxey, sanksi adalah sebuah pinalti yang diberikan sebagai konsekuensi dari pelanggaran norma, yang harus memberikan efek negatif, dan harus berhubungan dengan norma dan hukum.<sup>24</sup> Namun ini hanya merupakan sanksi dalam arti negatif. Negara dapat menggunakan dalam pemberian sanksi ekonomi, terdapat 2 macam sanksi yaitu sanksi positif maupun sanksi negatif, yang dapat digunakan untuk mempengaruhi negara lain. Sanksi-sanksi negative yang dapat dilakukan oleh negara adalah, pembekuan asset dalam

---

<sup>23</sup> Schott Hufbauer dan Oegg Elliott. "Economic Sanctions Reconsidered," Washington, DC: Peterson Institute. (2007): 47.

<sup>24</sup> Margaret Doxey, "International Sanctions in Theory and Practice," *Case W. Res. J. Int'l L.* 15 (1983): 274.

sistem perbankan, mem-*blacklist*, pemboikotan terhadap barang dan jasa target, memberikan sanksi terhadap satu atau banyak produk negara target.<sup>25</sup> Hal ini yang dilakukan oleh Tiongkok dalam mendorong kepentingan nasionalnya kepada Korea Selatan.

## **1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.6.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan yang menjelajahi dan memahami manusia dan kelompok yang dianggap sebagai masalah sosial.<sup>26</sup> Penelitian kualitatif dimulai dengan adanya asumsi dan interpretasi / kerangka teori yang dapat menginformasikan studi kasus.<sup>27</sup> Penelitian ini akan mengumpulkan data-data dan kemudian akan dianalisis menggunakan teori hubungan internasional.

### **1.6.2 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan teknik pengumpulan data sekunder, dimana data yang diperoleh tidak langsung diperoleh dari objek penelitian, dengan menggunakan metode studi kepustakaan dan studi dokumenter. Studi kepustakaan merupakan metode dimana

---

<sup>25</sup> Karen Mingst, *Essentials of International Relation*, (London: W. W. Norton & Company, Inc., 1947), 123-124.

<sup>26</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, ed. 4 (California: SAGE Publication Inc.), 4.

<sup>27</sup> John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, ed. 4, (California: SAGE Publication Inc.). 7.

data yang diperoleh didapatkan dari buku-buku, karya ilmiah, laporan penelitian, teks jurnal dan pendapat para ahli yang memiliki relevansi dengan penelitian. Sedangkan metode dokumenter, data diperoleh dari media cetak, elektronik maupun tulisan yang memiliki hubungan dengan penelitian ini.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Sistematika digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah:

#### **BAB I            PENDAHULUAN**

Pada bab ini, gambaran umum mengenai pengaruh adanya THAAD di Korea Selatan terhadap Tiongkok dan pendapat Tiongkok secara singkat. Selain itu, bab ini akan mendeskripsikan latar belakang penelitian, identifikasi masalah yang mencakup deskripsi masalah, pembatasan masalah, dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, sistematika penulisan, dan timeline penulisan.

#### **BAB II           Hubungan Ekonomi Sino-ROK Sebelum dan Sesudah Pemasangan THAAD**

Bab ini merupakan bab yang berisi data serta relasinya dengan teori. Peneliti membagi bab II menjadi dua bagian. Pada bagian pertama, akan dibahas mengenai hubungan Sino-ROK yang dapat menjelaskan posisi kedua aktor dalam bidang ekonomi pada

sebelum tahun 2017. Pada bagian kedua, peneliti akan membahas bagaimana hubungan ekonomi keduanya pada tahun 2017, ketika THAAD sudah tiba di Korea Selatan. Bab ini merupakan bagian analisa yang pertama.

### **BAB III Pemasangan THAAD dan Respon Tiongkok**

Bab ini memberikan penjelasan singkat mengenai THAAD dan kapabilitasnya yang menimbulkan kekhawatiran Tiongkok. Sehingga bab ini dengan didasarkan konsep *security dilemma*, membahas bagaimana respon dan usaha Tiongkok dalam menghadapi adanya THAAD tersebut dengan menggunakan teori *economic sanction*.

### **BAB IV Kesimpulan**

Pada bab keempat, sebagai penutup bab ini akan merangkum isi dari dampak pemasangan sistem THAAD terhadap hubungan ekonomi Sino-ROK.

#### **1.8 Timeline Penulisan**

Timeline penulisan dari penelitian ini dimulai sejak proses pembuatan proposal dari penelitian ini, terhitung dari Juli 2017 hingga Juli 2018.